

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA INTOLERANSI MELALUI
MULTIKULTURALISME DALAM KAMPANYE #INDONESIA RUMAH
BERSAMA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

ABDUL AZISURROHMAN

NIM. 17105020024

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Abdul Azisurrohman
NIM : 17105020024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Pada Intoleransi Melalui Multikulturalisme dalam Kampanye #Indonesia Rumah Bersama

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya tulis adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri dan tidak berisi materi yang dipublikasikan orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sebagai referensi.
2. Apabila dikemudian hari di kemudian hari karya tersebut merupakan plagiasi saya bersedia menanggung sanksi sesuai hukum yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 12 Desember 2022

Yang membuat pernyataan



Abdul Azisurrohman

17105020024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Derry Ahmad Rizal, MA.

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Abdul Azisurrohman
NIM : 17105020024
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program studi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Analisis Wacana Kritis Pada Intoleransi Melalui Multikulturalisme dalam Kampanye #Indonesia Rumah Bersama

Sudah dapat diajukan ke Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Studi Agama-Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta 12 Desember 2022
Pembimbing



Derry Ahmad Rizal, MA.



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-139/Un.02/DU/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS WACANA KRITIS PADA INTOLERANSI MELALUI
MULTIKULTURALISME DALAM KAMPANYE #INDONESIA RUMAH BERSAMA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABDUL AZISURROHMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 17105020024
Telah diujikan pada : Kamis, 22 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 63cbe22931a8f

Ketua Sidang/Penguji I
Derry Ahmad Rizal, M.A.
SIGNED



Valid ID: 63c74d114e455

Penguji II
Siti Khodijah Nurul Aula, M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 63ebb91318e08

Penguji III
Dr. Roma Ulinnuha, S.S.,M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 63cf5cb574d4e

Yogyakarta, 22 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

MOTTO

“Perlawanan terhadap sistem yang tidak adil, tidak akan membuat rugi. Sebab, dunia berputar bersamaan dengan tangan-tangan perampas keadilan.

Membangun kesadaran adalah awal dari perubahan,dan membangun kepercayaan adalah pondasi dalam membangun Gerakan.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Saya Persembahkan Kepada Bapak (Alm. Misbah) Allahu Yarhamhu, Ibu (Jamiatun), Kakak Abrori, Mbak Ulfa, Adek Fahmi dan Walid Yang Selalu Berdoá, Mendukung, Dan Membantu Dalam Kelancaran Studi Ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan maunahnya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan pada keharibaan Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat, keluarga, dan umatnya hingga akhir zaman.

Segala usaha dan upaya telah dilakukan semaksimal mungkin demi mewujudkan skripsi ini sebagai karya ilmiah. Namun atas keterbatasan penulis, skripsi ini masih banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran dibutuhkan untuk perbaikan penulisan ini.

Dalam penulisan skripsi hingga selesai tidak lepas dari doá, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam pengantar ini saya ucapkan terimakasih atas dukungan dalam penulisan skripsi ini:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Inayah Rohmaniyah S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Dr. Dian Nur Anna S.Ag., M.A. selaku Ketua Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Dosen Penasehat Akademik
4. Aida Hidayah S. Th.I., M.Hum Selaku Sekretaris Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
5. Derry Ahmad Rizal M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agama Agama dan seluruh Civitas Akademik UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu dan ruang untuk belajar.
7. Kedua orang tua (alm) Misbah dan Jamiatun yang tidak pernah lelah berdoá, mendidik dan usaha untuk mengantarkan putra dan putrinya menjadi orang yang berilmu dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.
8. Kedua kakak, Abrori dan Ulfamiyah serta kedua Adek, Fairus Fahmi dan Birrul Walidain.
9. Nur Rifáh Hasany yang selalu menemani dalam keseharian maupun dalam penyelesaian skripsi.
10. Sahabat-Sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang telah banyak mengantarkan saya pada runag ruang berproses, baik di kampus maupun diluar kampus.
11. Sahabat-Sahabat Santri Gus Dur Yogyakarta yang memberikan ide dalam penyelesaian skripsi ini Terutama Nur Solikin, Arina, dan Muallifah.

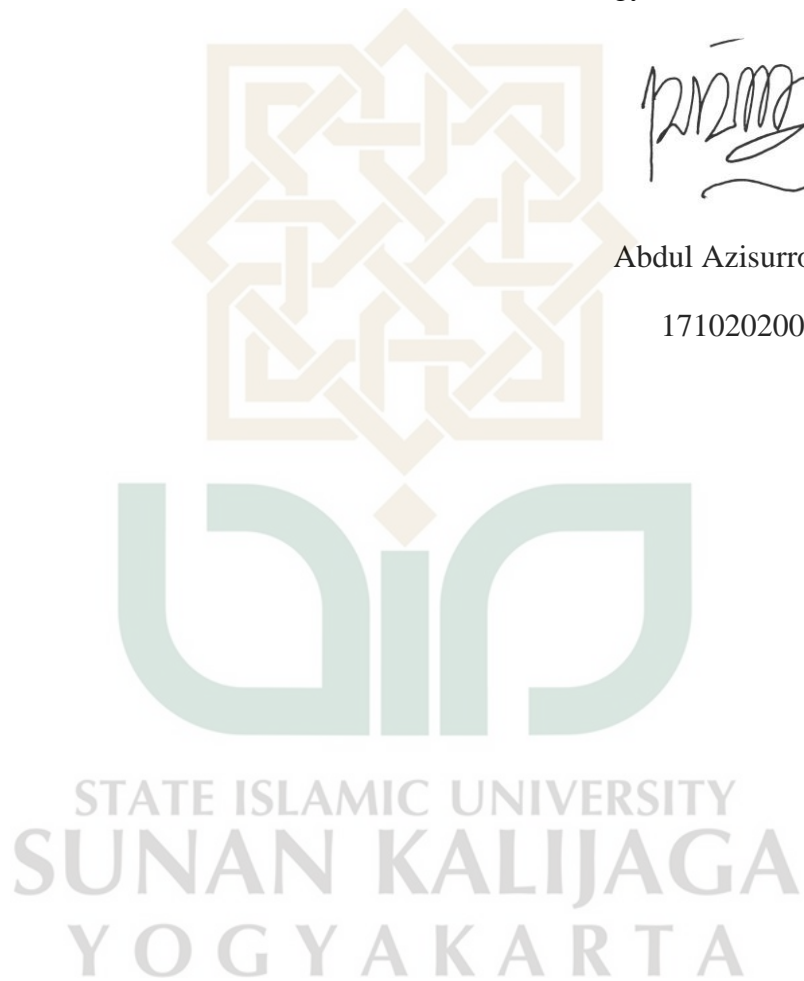
Semoga semua bantuan, baik doá, support dan lainnya yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapatkan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Yogyakarta 12 Desember 2022



Abdul Azisurrohman

17102020024



DAFTAR ISI

COVER	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	12
G. Kerangka Teoritik.....	15
H. Sistematika Pembahasan	22
BAB II PROFIL AKUN JARINGAN GUSDURIAN.....	24
A. Profil Jaringan GUSDURIan	24
B. GUSDURIan Mewarnai Media Sosial	34
BAB III	39
MULTIKULTURALISME DALAM KAMPANYE #INDONESIA RUMAH BERSAMA	39
A. Multikulturalisme dari Aspek Kebahasaan	39
B. Analisis Teks Multikulturalisme dalam Teks Kampanye #Indonesia Rumah Bersama	48
BAB IV	67

DISKURSUS MULTIKULTURALISME DALAM KAMPANYE #INDONESIA RUMAH BERSAMA	67
A. Analisis Praktik Diskursif	67
B. Analisis Praktik Sosial.....	80
BAB V.....	92
PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN I DATA INFORMAN	106
LAMPIRAN II DOKUMENTASI WAWANCARA	107
Latar Belakang Pendidikan:	108



ABSTRAK

Fenomena politisasi agama dan identitas serta ujaran kebencian telah menyebar di berbagai media sosial. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan INFID telah ditemukan kata “kafir” sebanyak 5.173. Kata tersebut dalam ditemukan misalnya di media @hizbuttahirid (jumlah anggota 4.300), @salamdakwah (13.600), @salafyways (4.200), @jalanlurus (586), dan @forumkajianislamcikampek (115). Hal ini beriringan dengan pesatnya teknologi. Keadaan ini mengerakkan jaringan GUSDURian untuk ikut serta dalam menyebarkan narasi kebaikan di media sosial. Penelitian yang berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Intoleransi Melalui Multikulturalisme dalam Kampanye Indonesia Rumah Bersama” memiliki tujuan bagaimana multikulturalisme dalam kampanye diwacanakan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitian kampanye #Indonesia Rumah Bersama. Sedangkan metode pengambilan datanya menggunakan wawancara dan dokumentasi pada teks yang dimuat di media sosial Jaringan GUSDURian untuk dijadikan sumber data primer, sementara data skunder diambil dari pustaka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang menggunakan tiga dimensi, yaitu: dimensi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural.

Temuan dalam penelitian ini, dalam struktur teks wacana tentang multikulturalisme dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berada dalam Jaringan GUSDURian dan nilai-nilai keragaman yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa multikulturalisme yang di angkat Jaringan GUSDURian. Memberikan efek yang dapat dilihat melalui situasional, institusional, dan sosial. Pada level situasional, kampanye ini lahir pada situasi pilgup 2017 di jakarta. Pada level institusional, kampanye ini hadir bersamaan dengan kesadaran penggerak Jaringan GUSDURian untuk mewarnai media sosial. Sedangkan pada level sosial, berkenaan dengan kontek berkembangnya politisasi agama dan identitas untuk kepentingan politik.

Kata Kunci: *kampanye Indonesia Rumah Bersama, Multikulturalisme, Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan suatu hal yang dihadapi oleh negara dunia. Secara demografis, pesatnya arus kemajuan teknologi mengakibatkan lahirnya generasi milenial. Istilah milenial berasal dari dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe.¹ Generasi milenial juga disebut Generasi Y, yaitu mereka yang lahir tahun tahun 1980-1990 atau 2000 an dan seterusnya. Generasi milenial menjadi pembicaraan dan perhatian khusus. Salah satu yang menjadi sorotan adalah perilaku Streaming Native yang semakin populer. Waktu yang mereka miliki dialokasikan untuk menonton. Tidak berhenti disitu, media sosial juga menjadi referensi utama untuk memperoleh informasi dari semua peristiwa.

Di Indonesia, menurut laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 202,6 jiwa. Dilihat dari jumlah penduduk Indonesia 274,9, ini menunjukkan penetrasi Internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 73,7 persen², hal itu menunjukkan pengguna Internet mendominasi. Perkembangan teknologi yang semakin pesat tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Menolak adanya kemajuan teknologi merupakan suatu usaha yang sia-sia, oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan dampak positif

¹ Nora Azizah, 'Mengenal Generasi Millennial', *Republika.Co.Id*, 2016.

² Galuh Putri Riyanto, 'Jumlah Pengguna Internet Indonesian 2021 Tembus 202 Juta', *Kompas.Com*, 2021.

dan negatifnya. Usaha untuk meminimalisir dampak negatif perlu ditingkatkan supaya keberagaman di Indonesia tetap terjaga dengan baik.

Indonesia dengan ragam budaya, etnis, suku, bahasa dan agama memiliki potensi besar terhadap perubahan besar apabila dapat dikelola dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi harus diimbangi dengan cara penggunaan yang benar, supaya pengguna internet dapat memilah dan memverifikasi setiap informasi yang mudah diakses dan dikonsumsi. Apabila mereka tidak dapat mengelola dengan baik, kemajuan teknologi juga menjadi ancaman bagi ragamnya budaya yang ada. Karena tidak menutup kemungkinan apa yang mereka konsumsi akan berkonstruksi pola pikir dan tindakan mereka. Keterbukaan informasi di era globalisasi menjadi momentum terbukanya beragam budaya dari berbagai negara lain yang dapat membawa masyarakat pada arus budaya luar dan dapat melupakan ciri khas budayanya sendiri. Oleh sebab itu perlu adanya pertimbangan dan pemahaman dalam menggunakan media sebagai filter dari konten-konten yang negatif serta memahami penggunaan media harus dilandasi dengan etika³. Perkembangan teknologi akan terus meningkat, karena keberadaannya mempermudah kepentingan masyarakat.

Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah munculnya media sosial yang mengubah pola interaksi serta menggeser etika, norma dan budaya yang telah bertahun-tahun dijaga dan dilestarikan di Indonesia. Perubahan ini merupakan pengaruh dari perkembangan teknologi yang mengakibatkan

³ Dkk Arum Faiza, Sabila J Firda, *Arus Metamorfosa Melenial*, 1st edn (Kendal: Ernest, 2018). hlm. 25-27

terjadinya kemunduran pada budaya asli Indonesia. Derasnya arus globalisasi perlahan namun pasti membuat generasi muda Indonesia akan asing terhadap budayanya sendiri. Hal ini menjadi mimpi buruk jika generasi kita tidak memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap budaya sendiri. Dalam konferensi internasional di bidang bahasa, sastra dan budaya (*icons laterals*) yang diselenggarakan di Auditorium Widyaloka Universitas Brawijaya menyebutkan dengan jelas bahwa 12 bahasa lokal di Indonesia telah punah⁴. Selain itu budaya gotong royong yang dijunjung tinggi oleh leluhur kita juga mulai punah dan bergeser pada gaya hidup individualis dan materialis.

Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara virtual.⁵ Media dapat digunakan dengan baik oleh individu atau kelompok sesuai kepentingannya. Mulai dari yang menggunakan untuk kebutuhan sehari-hari hingga propoganda kebencian. Media sosial menjadi sebagai ruang publik baru yang dapat menjadi ruang diskursus seperti ruang publik pada umumnya⁶. Ruang diskursus wacana di era digital bergeser ke dunia maya. Kemampuan teknologi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, secara tidak langsung mempengaruhi etika pergaulan, yang cenderung mengikuti apa yang dilihat dalam media online meskipun tidak cocok dengan

⁴ Dita Tausika, 'Kearifan Budaya Lokal Generasi Muda Di Era Mellenial', *Geotimes.Id.* (Malang, 2019).

⁵ Lina Herlina, "Disintegrasi Sosial Dalam konten Media Facebook", *Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018. hlm.262

⁶ Wasisto Raharjo Jati, "Cyberspace, Internet, Dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 1 (January 25, 2016): 25, <https://doi.org/10.22146/jps.v3i1.23524>.

budaya dan nilai-nilai kehidupan setempat.⁷ Disatu sisi media online juga dapat mengubah ideologi, karena kemajuan teknologi informasi diboncengi ideologi transnasional yang terus berkembang secara masif.⁸ Hal inilah kemudian berpotensi negatif pada keragaman yang kita miliki, khususnya generasi muda apabila sumber pengetahuannya hanya terpaku pada media online. Hal ini juga memungkinkan untuk mengubah segalanya.

Upaya untuk mencapai kemajuan dan kestabilan negara, penting untuk mengelola keragaman dengan baik. Sebab, keragaman jika dibiarkan begitu saja, dapat mendatangkan malapetaka. Apalagi bangsa Indonesia dalam fakta sejarah kehidupannya plural, beragam, baik secara natural (jenis kelamin, ras, dan etnis) maupun secara kultural (bahasa, struktur sosial, nilai-nilai yang di anut, dan tradisi keagamaan). Pluralitas hidup tidak hanya menjadi ciri khas kehidupan masyarakat modern, tetapi hal itu dapat ditemukan dari kehidupan masyarakat prasejarah⁹. Pluralisme merupakan suatu sikap yang harus dipahami dan diterapkan sebagai pondasi dasar kerukunan agama, sosial, politik, dan politik. Ketika pondasi dasar kerukunan masyarakat sudah terbagun, dengan demikian akan terbangun toleransi, sikap yang mengikuti aturan dan keyakinan sendiri,

⁷ Muhasim, *"Pengaruh Teknologi Digital, Terhadap Motivasi Belajar"*, Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan Vol. 5 No. 2 November 2017.hlm. 64

⁸ Advertorian, *"Basarah: Ideologi Transnasional Ancam Pola Pikir Generasi Muda,"* accessed September 11, 2021, Kompas.Co.

⁹ Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib Pergulatan, Doktrin, Dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resistbook, 2004). hlm.1

namun tetap membiarkan menghormati perbuatan orang lain yang tidak sependapat dengannya¹⁰.

Keberagaman suku, etnis, Bahasa, budaya, dan agama harus beriringan dengan penanaman Paham pluralitas supaya memiliki sikap inklusif, supaya tidak berpengaruh pemikiran eksklusif/sikap intoleran yang ada di berbagai belahan dunia. Berdasarkan *survey Pew Research Center* sikap intoleransi berada di seluruh dunia.¹¹ Di Indonesia data mengenai berbagai kasus intoleransi agama dalam rentang tahun 2018-2020 diantaranya, temuan oleh Wahid Foundation, telah terjadi 192 peristiwa dan 267 tindakan pelanggaran kemerdekaan beragama dan berkeyakinan pada tahun 2018. Ditinjau dari persebaran wilayahnya, dari sepuluh wilayah dengan kasus pelanggaran terbanyak, tiga teratas diantaranya yakni DKI Jakarta sebanyak 32 kasus, Jawa Barat 26 kasus, dan Jawa Timur 17 kasus. Sedangkan jika ditinjau dari bentuk-bentuk tindakannya, tercatat sepuluh bentuk tindakan tertinggi, dengan tiga yang teratas diantaranya, kasus pemidanaan berdasarkan agama atau keyakinan ialah sebanyak 48 kasus, penyesatan agama atau keyakinan sebanyak 32 kasus dan pelanggaran aktivitas sebanyak 31 kasus. Selain itu, Wahid Foundation juga mencatat adanya 12 kasus yang telah menysasar korban perempuan¹².

¹⁰ dkk Yunita Faella Nisa, Laifa Annisa Hendarmin, *Gen Z: Kegagalan Ideantitas Keagamaan* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018). hlm. 7

¹¹Chris Baronawvski, Samirah Majumdar dkk, *Religious Restrictions Around The World*, dalam <https://www.pewforum.org/essay/religious-restrictions-the-world/> di akses pada 26 februari 2022

¹² Gamal Ferdhi Subhi Azhari, *Kemajuan Tanpa Penyelesaian Akar Masalah* (Jakarta, 2020).

Melansir sumber yang sama, pada tahun 2019 Wahid Foundation menemukan adanya penurunan jumlah pelanggaran kemerdekaan beragama dan berkeyakinan, yakni dengan catatan terjadi sebanyak 184 peristiwa dan 215 tindakan. Ditinjau dari persebaran wilayahnya, pelanggaran terbanyak masih terjadi ditiga wilayah yang sama, yakni Jawa Barat sebanyak 35 kasus, DKI Jakarta sebanyak 20 kasus dan Jawa Timur sebanyak 18 kasus. Sedangkan jika ditinjau dari segi bentuk tindakannya, ditemukan empat bentuk tindakan pelanggaran terbanyak yang berbeda dengan tahun sebelumnya. Yakni tindakan yang berupa ujaran kebencian sebanyak 30 kasus, penyesatan agama dan keyakinan sebanyak 29 kasus, dan pemaksaan pentaatan agama atau keyakinan serta pelarangan atau penghentian kegiatan keagamaan, masing-masing sebanyak 22 kasus. Selain itu, ditemukan pula catatan adanya sembilan kasus pelanggaran KBB yang menysasar perempuan¹³.

Pada tahun berikutnya, menurut Setara Institute terjadi sebanyak 180 peristiwa dan 424 tindakan pelanggaran KBB. Apabila dibandingkan dengan catatan Setara Institute di tahun 2019, rupanya terdapat penurunan jumlah peristiwa, dimana semula 200 kasus kemudian menjadi 180 kasus. Tetapi mengalami peningkatan jumlah tindakan dari 327 menjadi 424 tindakan KBB. Daerah dengan pelanggaran terbanyak, berada di wilayah Jawa Barat dengan jumlah 39 kasus, Jawa Timur 23 kasus dan Aceh 18 kasus. Adapun jenis atau bentuk tindakan terbanyak yakni diskriminasi sebanyak 71 kasus, penangkapan 21 kasus dan pentersangkaan penodaan agama sebanyak 20 kasus. Setara Institute

¹³Subhi Azhari.

juga mencatat secara khusus, bahwa telah terjadi sebanyak 12 kasus pelanggaran KBB yang menyasar korban perempuan¹⁴.

Tindakan intoleransi yang dilakukan tidak hanya di realitas fisik semata, melainkan juga berada dalam dunia nyata. Gambaran seperti ini bertebaran di berbagai media sosial. Ujaran kebencian dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas begitu masif di dunia maya. Media sosial dijadikan sebagai medium untuk menyebarkan hal-hal negatif oleh oknum tertentu kepada orang-orang yang ideologi atau teologinya berbeda.

Media sosial menjadi sorotan, sebab di anggap telah berhasil mengkontruk masyarakat muslim di perkotaan. Kemampuan media sosial ini di sebut era post-truth. Era post truth ditandai dengan adanya kontruk sosial dibentuk atas kebenaran dari internet. Dalam konteks agama, kesadaran keberagaman seseorang dibangun dari media sosial¹⁵.kebiasaan transfer ilmu agama secara tatap muka, kini beralih pada media sosial. Dengan bermodalkan smartphone, Informasi tentang agama sangat mudah di akses¹⁶.Dengan begitu apabila banyaknya ujaran kebencian atas nama agama ini dibiarkan dan tidak di *counter* dengan pemahaman yang toleran, hal itu dapat mengakibatkan meningkatnya sikap intoleransi.

Melihat berbagai gerakan kekerasan atas nama agama dalam media sosial, kemudian menggerakkan berbagai komunitas beralih ke media sosial dalam mengembangkan pendidikan toleransi. Kemudian setelah memetakan narasi-

¹⁴ Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan 2020* (Jakarta, 2021). hlm. 23-53.

¹⁵ Mutohharun Jinan, 'New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia', 181–208.

¹⁶ Noorhaidi Hasan, *Literasi Keislaman Generasi Mellenial:Tranmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018). hlm.10

narasi yang berkembang di media sosial dan internet dalam lima tahun terakhir, baik dari gerakan Islamisme maupun gerakan Islam moderat, jaringan GUSDURian Indonesia memilih untuk mengusung narasi Islam Indonesia sebagai narasi besar dengan *tagline* “Indonesia Rumah Bersama”.

Atas dasar itu, penelitian ini mencoba menganalisis kampanye #Indonesia Rumah bersama yang digerakkan oleh komunitas jaringan GUSDURian. Peneliti berasumsi bahwa kampanye yang dibangun memiliki nilai dasar yang ingin diperjuangkan. Kemudian nilai itu dijadikan untuk mengampayekan kerukunan melalui narasi di media. Oleh sebab itu, untuk melacak nilai yang dikembangkan oleh media GUSDURian, peneliti akan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk membedah diskursif di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mempunyai dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana fenomena yang berkembang di media sosial ?
2. Bagaimana wacana multikulturalisme dalam kampanye Indonesia Rumah bersama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah berikut:

1. Mengetahui fenomena yang berkembang di media sosial.
2. Mengetahui wacana multikulturalisme dalam kampanye Indonesia Rumah bersama.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah berikut:

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini untuk mengembangkan studi agama dengan kacamata analisis wacana kritis serta diharapkan penelitian bermanfaat mengungkap fenomena keagamaan di media sosial sebagai ruang baru dalam konstruksi keberagaman umat beragama.
2. Secara Praktis, manfaat penelitian ini memberikan edukasi pada masyarakat khususnya mahasiswa tentang wacana narasi multikulturalisme dalam kampanye Indonesia rumah bersama Gusdurian.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengkaji tentang GUSDURian telah banyak dilakukan sebelumnya. Akan tetapi, kajian yang peneliti lakukan, baik dari judul maupun muatannya berbeda dengan kajian-kajian terdahulu. Berikut akan peneliti uraikan karya-karya terdahulu yang meneliti tentang komunitas jaringan GUSDURian.

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nazib yang berjudul “Respon GUSDURian Peduli Menghadapi Virus Corona 19 Di Yogyakarta” tulisan ini menjelaskan tentang praktek filantropi tradisional yang dilakukan oleh komunitas GUSDURian dalam membantu masyarakat Indonesia khususnya di Yogyakarta yang terdampak pandemi Covid 19. Praktek ini meliputi

bagaimana pengalangan dana dilakukan, pendistribusian donasi, dan dampak dari filantropi tersebut.¹⁷

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Serly Akwila yang berjudul “Gerakan Jaringan GUSDURian Yogyakarta dalam Mengatasi Intoleransi di Daerah Yogyakarta” tulisan ini menjelaskan tentang gerakan yang dilakukan komunitas GUSDURian dalam mengatasi intoleran di Yogyakarta serta apa saja hambatan yang ditemui dalam bergerak.¹⁸

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Siswoyo Aris Munandar yang berjudul “Gerakan Filantropi Jaringan GUSDURian di Tengah Wabah COVID 19” tulisan ini menjelaskan tentang bentuk filantropi yang dilakukan GUSDURian dan faktor apa yang dijadikan landasan dalam membuat gerakan filantropi sosial serta bagaimana peranannya¹⁹.

Ke empat, Jurnal yang ditulis oleh Akhol Firdaus yang berjudul “Menjahit Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme di Indonesia” jurnal ini menjelas tentang gerakan Gusduriaan sebagai manefestasi dari cita cita normatif Islam Nusantara yang mengedepankan toransi dan perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Ide ini merupakan manefestasi dari pergulatan pemikiran Gus Dur²⁰.

¹⁷ Ahmad Nazib, *Respon Gusdurian Peduli Menghadapi Virus Corona 19 Di Yogyakarta*, skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

¹⁸ Serly Akwila, *Gerakan Jaringan Gusdurian Yogyakarta dalam Mengatasi Intoleransi di Daerah Yogyakarta*, skripsi Sekolah Tinggi Masyarakat Pembangunan Desa, 2020.

¹⁹ Siswoyo Aris Munandar, ‘Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian Di Tengah Wabah COVID-19 Philantrophy Movement of the Gusdurian Network Among the Covid-19 Pandemic’, 14.1 (2021).

²⁰ Akhol Firdaus, ‘Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia’. hlm. 119–31.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Yani Fathur Rohman yang berjudul “Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas GUSDURian Sunter Jakarta” Jurnal ini menguraikan tentang kajian kajian yang menyoroti pemikiran Gus Dur, yaitu dampak pemikiran Gus Dur pada moderasi Islam dan demokrasi, gerakan kemanusiaan, dan sumbangsih terkait pendidikan humanis. Kemudian kontruksi sosial dan nilai nilai pemikiran Gus Dur yang diwariskan pada GUSDURian Senter.²¹

Keenam, Jurnal yang ditulis oleh Albert Tito Setiawan dan Rr Nanik Setyowati yang berjudul “Implementasi Strategi Komunitas GUSDURian Surabaya dalam Menanamkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Para Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur ” jurnal ini menjelaskan terkait bagaimana strategi implementasi komunitas GUSDURian dalam menanamkan sikap toleransi pada anggotanya melalui kegiatan kelas pemikiran Gus Dur. Hal ini meliputi sesi pemaparan Biografi Gus Dur, Gus Dur dan gagasan keislaman, Gus Dur dan gagasan Demokrasi, Gus Dur dan gagasan kebudayaan, Gus Dur dan gerakan sosial²².

Ketujuh, tesis yang ditulis oleh Samuel Adi Perdana yang berjudul “Merajut Kedamaian Yang Terkoyak: Kajian Atas Pendidikan Damai GUSDURian Dan Implementasi Pendidikan Damai di GKI Temanggung Pasca Konflik Temanggung 2011” tulisan ini menjelaskan terkait gagasan dan nilai-

²¹ Yani Fathur Rohman “*Memaknai Kembali Pemikiran Gus Dur: Studi Pada Komunitas Gusdurian Sunter Jakarta*” dalam Jurnal kajian Sosial KeagamaanVol, 3 No. 2. 2020

²² Albert Tito Setiawan and others, ‘*Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur*’, 2016. hlm.459–73.

nilai GUSDURian dalam merawat dan menumbuhkan demokrasi bangsa, memelihara kebhinekaan dan mengedukasi sikap toleransi.²³

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, ada dua perbedaan dengan penelitian ini. Pertama, belum ditemukan penelitian yang objek penelitiannya membahas kampanye #Indonesia Rumah Bersama, dimana gerakan ini merupakan respon terhadap ujaran kebencian yang berkembang di media sosial. Kedua, terletak pada sudut pandang yang digunakan. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau rencana penelitian yang di susun secara logis dan diikuti unsur unsur yang teratur, konsisten, dan operasional terkait dengan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan²⁴. Setiap kegiatan penelitian tentu memerlukan metode yang akan digunakan untuk mencari, menemukan dan menganalisis data penelitian, agar dapat diuraikan dengan benar dan tepat.

1. jenis penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan berbasis pada sumber kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Hal ini digunakan sebagai payung berpikir dari analisis wacana

²³ Samuel Adi Perdana, *Merajut Kedamaian Yang Terkoyak: Kajian Atas Pendidikan Damai Gusdurian Dan Implementasi Pendidikan Damai di GKI Temanggung Pasca Konflik Temanggung 2011*, Tesis Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 20013.

²⁴ Yanuar Akbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2012). Hlm.153

kritis. Sementara itu metode kualitatif dalam penelitian ini digunakan karena penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*).

2. Sumber data

Sumber data adalah segala bentuk informasi baik berupa benda nyata, peristiwa ataupun kejadian baik secara kualitatif maupun kuantitatif²⁵. Secara umum sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan dengan subjek penelitian. Data ini yang kemudian dijadikan sebagai data pokok sebagai acuan dalam proses penelitian dan standar validasi data penelitian²⁶. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari akun media sosial jaringan GUSDURian dan wawancara pada penggerak komunitas jaringan GUSDURian.

Sedangkan data sekunder, data yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya yang digunakan sebagai data pelengkap data primer²⁷. Data sekunder dapat berupa literatur baik buku, jurnal, serta penelitian sebelumnya ataupun akun media sosial lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan salah satu prosedur dalam sebuah penelitian. Dalam prosesnya, pengumpulan data beragam caranya yang

²⁵ Ilexy J Meleang, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010). hlm. 4-5

²⁶ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Format Kualitatif Dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). hlm. 128

²⁷ Sumadi Suryabrta, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1998). Hlm. 183

dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Terdapat dua hal yang mempengaruhi kualitas penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketetapan cara yang digunakan mengumpulkan data²⁸.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh atau mengumpulkan file seperti foto dan tulisan sebagai bukti fisik yang dapat mendukung data penelitian yang bertujuan untuk mengarah pada dokumen informasi yang tidak diperoleh melalui wawancara. Bentuk dokumentasi ini berupa fakta dan data yang tersimpan dalam bentuk catatan, surat, laporan, foto, dan sebagainya²⁹. Dalam hal ini yang peneliti amati narasi yang dibangun dalam media Jaringan GUSDURian.

b. Wawancara

Disisi lain, cara untuk mengumpulkan data bisa dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara detail dari para narasumber atau informan dalam proses pengumpulan data guna memahami poin poin objek penelitian. Sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Wawancara dapat disesuaikan dengan kondisi kondisi tertentu dan tidak bersifat baku dalam mengikuti poin poin pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan dan

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. by 1 (Bandung: Alfabet, 2013). Hlm.223

²⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017). Hlm. 175

disiapkan³⁰. Dalam kesempatan ini, peneliti akan mewawancarai beberapa penggerak jaringan GUSDURian baik kordinator maupun anggotanya meliputi unsur unsur konsepsi narasi serta gerakan yang dibangun oleh mereka.

4. Teknik Pengolahan Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Miles dan Haberman. Dimana ada tiga tahap dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Reduksi data, merupakan tahap pemilihan, pemfokuskan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis selama penelitian. Ketika wawancara serta dokumentasi terkumpul, maka tahap ini data akan direduksi.
- b. Penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang didapat setelah melalui reduksi akan di sajikan dengan teori yang telah disajikan. Dalam hal ini, data mengenai kampanye Indonesia Rumah bersama dalam media Gusdurian.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi data. Setelah di analisis pada tahap sebelumnya, maka pada tahap ini akan ditarik kesimpulan.

G. kerangka Teoritik

1. Analisis Wacana Kritis

³⁰ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012). hlm. 114.

Wacana (*discourse*) secara etimologi berasal dari bahasa latin, *discursure* (mengalir kesana kemari) dari nominalisasi kata *diskursus* (mengalir secara terpisah yang ditransfer maknanya menjadi “terlibat dalam sesuatu”, atau memberi informasi tentang sesuatu).³¹ Harris membicarakan wacana dengan menelaah hubungan antara kalimat-kalimat yang menyusunnya dan kaitan antara teks dengan masyarakat dan budaya.³²

Analisis wacana (*discourse*) suatu kerangka kerja yang dapat membantu kita untuk mengetahui isi dari sebuah teks serta bagaimana suatu teks disampaikan. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan, analisa wacana dapat mengali makna yang tersembunyi dari suatu teks³³.

Terdapat beberapa jenis model analisis teks media, di antaranya analisis wacana (*discourse analysis*), analisis semiotik (*semiotic analysis*), dan analisis framing/bingkai (*framing analysis*)³⁴. Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat membedah struktur ideologi dalam sebuah teks, sehingga pemaknaan yang didapat tidak hanya sekedar dari aspek kebahasaan melainkan juga dari aspek sosio-politik yang mengitari teks atau gagasan tersebut.

Fairclough menekankan bahwa peran aktif wacana dalam mengonstruksi dunia sosial. Berlawanan dengan Laclau dan Mouffe, Fairclough

³¹ Yoce Aliah Darma, *Analisi Wacana Dalam Multiperspektif* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 1-3.

³² Paulus Ari Subagyo, “Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik Dengan Analisis Wacana Kritis”, *Jurnal Linguistik Indonesia Tahun ke-28, No. 2, Agustus 2010*, hlm. 177.

³³ Alex Sobur, *Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, 1st edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001). 68

³⁴ Alex Sobur. Hlm. 3

menyatakan kalau wacana hanyalah merupakan salah satu di antara banyak aspek praktik sosial. Titik tekan teori Fairclough ada pada perubahan. Penggunaan bahasa kongkret selalu berdasarkan struktur kewacanaan awal karena pengguna bahasa membangunnya berdasarkan makna yang telah mapan.

Fairclough membagi analisis wacananya menjadi tiga bagian yaitu dimensi teks, dimensi praktik diskursif, dan praktik sosial. Ketiga dimensi tersebut menurut Fairclough dapat mencari makna kebahasaan sekaligus ideologi yang mengitari sebuah wacana. Pada intinya analisis wacana Fairclough merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Oleh karena itu, wacana memiliki hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain³⁵.

Pertama, dimensi teks (*micro level*). Dimensi ini berkaitan dengan teks tulis, gambar atau foto, dan gabungan antar keduanya atau semua yang bersifat linguistik (seperti sintaksis, metafora, dan retorika). Dalam dimensi ini, peneliti menganalisis teks dengan fokus dan cermat untuk memperoleh data yang mampu menggambarkan representasi teks. Secara detail, aspek yang dianalisis merupakan garis besar dari isi teks, lokasi, sikap, tindakan tokoh dan sebagainya.

³⁵ Marianne W. Jorgensen Phillips, *Analisis Wacana: Teori Dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm. 122

Kedua, dimensi praktik diskursif (*meso level*), yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam analisis ini, penafsiran dilakukan terhadap pemerosesan wacana yang meliputi aspek penghasilan, penyebaran, dan penggunaan teks. Beberapa dari aspek wacana memiliki karakter yang lebih institusional. Berkenaan dengan proses institusional ini, editor memiliki pengaruh yang besar dalam menghasilkan teks-teks media. Dalam proses ini sudah terdapat proses penghubungan antara produksi dan konsumsi atau terdapat ruang interpretasi terhadap hal yang diproduksi.

Ketiga, praksis sosial (*macro level*), dalam dimensi ini biasanya sudah masuk pemahaman intertekstual dimana teks mampu dibentuk dan oleh membentuk praksis sosiokultural³⁶. Dimensi ini disandarka pada pendapat yang menyatakan bahwa kontek sosial diluar media sudah memenuhi representasi wacana dalam media.

Ruang redaksi atau wartawan tidak berangkat dari ruang kosong yang steril, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor-faktor di luar media itu sendiri.³⁷ Oleh karenanya untuk memahami semua teks, perlu juga kita fahami faktor eksternal yang mengitarinya. Fairclough menyatakan bahwa praktik sosial memiliki berbagai orientasi, seperti orientasi ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi dan sebagainya dan wacana adalah gambaran dari berbagai orientasi tersebut³⁸.

³⁶ Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*, 3rd edn (Depok: Rajawali Pers, 2019). 23-24.

³⁷ Andi Indah Yulianti "Penggunaan Bahasa Pada Akun Instagram Lambe Turah: Analisis Wacana Kritis", *Telaga Bahasa*, Volume 6 No. 1 Juni 2018. hlm. 373-374

³⁸ Norman Fairclough, *Introduction: Critical Language Awareness* (New York: Longman, 1992). Hlm. 67

Dalam studi analisis wacana kritis, bahasa digunakan sebagai media yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan membongkar secara kritis situasi sosial-budaya yang melingkupi wacana tersebut. Fairclough berpendapat bahwa wacana kritis mengacu pada penggunaan bahasa yang menyebabkan kelompok sosial tertentu melakukan “pertarungan” ideologinya masing-masing. Konsep ini berasumsi bahwa wacana dapat memproduksi kesenjangan antar kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas yang keadaan itu direpresentasikan dalam praktik-praktik sosial. Oleh karena itu, model pendekatan analisis wacana Fairclough ini sering disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*)³⁹.

Kerangka teori ini akan digunakan untuk membaca narasi yang dimuat di Media Jaringan Gusdurian. Wacana pluralisme dalam media Jaringan Gusdurian akan dianalisis sesuai kerangka teori ini. Mulai dari Pembahasan narasi, kemudian dilanjutkan dengan praktek diskursif dan di akhiri dengan praktik sosial. Dengan demikian akan ditemukan narasi pluralisme di dalam media jaringan gusdurian bukan hanya teks saja, tetapi ada nilai atau ideologi di dalamnya.

2. Multikulturalime

Multikultural Berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya), multi-kulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, sembilan (PT LKis Printing Cemerlang, 2011).hlm. 285

seperti keberagaman suku, ras, ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Istilah multikulturalisme secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia. Ini tentu karena ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.⁴⁰ Dalam pengertian yang lain multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, sebagai konsekuensi mereka harus menjaga dan membiarkan keragaman ini tetap eksis hidup berdampingan secara damai.⁴¹

Istilah multikulturalisme marak digunakan pada tahun 1950 di Kanada. Istilah ini diderivasi dari kata multicultural yang dipopulerkan surat kabar-surat kabar di Kanada, yang menggambarkan masyarakat Montreal sebagai masyarakat multikultural dan multilingual. Pengertian tentang multikulturalisme memiliki dua ciri utama: pertama, kebutuhan terhadap pengakuan (the need of recognition), kedua, legitimasi keanekaragaman budaya atau pluralisme budaya. Parsudi Suparlan menuliskan, konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku-bangsa atau kebudayaan suku-bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multi-kulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.⁴² Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada

⁴⁰ Ana Irhandayaningsih, 'Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia', *Jurnal Oasis*, Vol 15, No.2 (2018), 1–20 <<https://doi.org/10.5281/zenodo.3553482>>.

⁴¹ Ruslan Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama*, dalam jurnal Pendidikan Islam NO. 1. VOL. 1. 2008. hlm. 117

⁴² Ana Irhandayaningsih.

kesederajatan perbedaan kebudayaan. Tercakup dalam pengertian kebudayaan adalah para pendukung kebudayaan, baik secara individual maupun secara kelompok, dan terutama ditujukan terhadap golongan sosial askriptif yaitu sukubangsa (dan ras), gender, dan umur. Ideologi multikulturalisme ini secara bergandengan tangan saling mendukung dengan proses-proses demokratisasi, yang pada dasarnya adalah kesederajatan pelaku secara individual (HAM) dalam berhadapan dengan kekuasaan dan komunitas atau masyarakat setempat.

Sehingga upaya penyebarluasan dan pemantapan serta penerapan ideologi multikulturalisme dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, dapat dilakukan beriringan dengan upaya penyebaran dan pemantapan ideologi demokrasi dan kebangsaan atau kewarganegaraan dalam porsi yang seimbang. Sehingga setiap orang Indonesia nantinya, akan mempunyai kesadaran tanggung jawab sebagai orang warga negara Indonesia, sebagai warga sukubangsa dan kebudayaannya, tergolong sebagai gender tertentu, dan tergolong sebagai umur tertentu yang tidak akan berlaku sewenang-wenang terhadap orang atau kelompok yang tergolong lain dari dirinya sendiri dan akan mampu untuk secara logika menolak diskriminasi dan perlakuan sewenang-wenang oleh kelompok atau masyarakat yang dominan. Disinilah konteks kehidupan multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran keagamaan dan kebudayaan seseorang supaya tidak terus menerus terperangkap dalam sifat egoisme.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri atas tujuh bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Adapun pada bab kedua menjelaskan perihal profil Jaringan GUSDURian. Pembahasan pada bab ini akan menguraikan akun Jaringan GUSDURian dan kampanye di media serta bagaimana jaringan GUSDURian mewarnai media sosial.

Pada bab tiga akan membahas multikulturalisme dalam #Indonesia Rumah Bersama yang meliputi multikulturalisme dari aspek kebahasaan dan analisis teks multikulturalisme dalam kampanye #Indonesia Rumah Bersama. Sedangkan pada bab empat akan dijelaskan diskursus multikulturalisme dalam kampanye #Indonesia Rumah Bersama, dimana fokus pembahasannya mengenai analisis praktik diskursif dan analisis praktik sosial.

Analisis wacana multikulturalisme dalam kampanye Indonesia rumah bersama. Analisis yang digunakan menyesuaikan dengan kerangka teori dalam penelitian ini, mulai dari pembahasan teks multikulturalisme dalam kampanye #Indonesia Rumah Bersama, dilanjutkan dengan posisi teks tersebut dalam ruang diskursif, dan di akhiri dalam ranah praksisnya.

Terakhir, bab lima kesimpulan dan saran. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran. Supaya dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diskursus mengenai multikulturalisme merupakan narasi yang dibangun dalam kampanye #Indonesia Rumah Bersama bersamaan dengan berkembangnya intoleransi, politisasi agama dan identitas di ruang publik media sosial. Konstruksi yang dibangun dalam kampanye #Indonesia Rumah Bersama bukan berangkat dari ruang kosong, tetapi hal itu bagian dari pergulatan diskursus untuk meng-counter intoleransi melalui nilai-nilai keberagaman dan universal agama.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis menarik kesimpulan bahwa:

Seiring berkembangnya media sosial, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di era digital. Bersamaan dengan itu, politisasi agama, identitas, serta ujaran kebencian bertebaran di berbagai platform media sosial sebagaimana telah ditemukan 90 ribu akun yang memuat pesan radikal dan ekstremisme. Kemudahan komunikasi dan informasi dimanfaatkan oleh kelompok radikal sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian, promosi identitas, penyebaran ideologi dan pandangannya pada isu global dan nasional. Bentuk tindakan yang dilakukan berupa kata “kafir”, “sesat”, “syariat Islam”, “tolak demokrasi”, “jihad”, “antek asing”, “komunis”, “liberal”, “pengkhianat agama”, dan “musuh Islam”.

Wacana Kampanye #Indonesia Rumah Bersama hadir sebagai respon atas berkembangnya politisasi agama, identitas, suku, dan ujaran kebencian di berbagai media sosial, berkenaan dengan itu, penggerak GUSDURian memiliki kesadaran untuk mewarnai media sosial. Secara kondisi sosiokultural di sekitar teks diproduksi, Kampanye #Indonesia Rumah Bersama hadir dalam situasi persoalan Politik ada 2017 di Jakarta. Dalam kontestasi politik di Jakarta, agama dijadikan salah satu alat untuk mencari dukungan.

Sedangkan secara institusional, teks diproduksi dengan melihat faktor khalayak sebagai faktor konsumsi narasi dalam media sosial. masyarakat sebagai konsumsi teks, akan mudah dipengaruhi. Hal ini tidak dapat dipisah oleh teman-teman penggerak Jaringan GUSDURian yang sadar akan hal itu, dan mau menginginkan keanekaragaman warna. dan dalam praktik sosial yang berkembang berkenaan dengan politik identitas. Pada Pemilihan Umum 2019, politik identitas *anti-establishment* kembali menguat ketika beredarnya narasi-narasi yang membawa konsep populisme. Uniknya, identitas anti-establishment ini dikaitkan oleh identitas agama yang selalu dipakai politisi populis untuk menarasikan bahwa pemerintah memarginalkan kelompok muslim.

B. Saran

Penelitian dalam skripsi ini berdasarkan hasil hasil riset penulis terhadap media sosial yang hari ini tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat. Perkembangan itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri dari aktivitas masyarakat. Namun sejalan dengan perkembangan kebudayaan pada umumnya, media sosial memiliki nilai positif dan negatif, apabila perkembangan ini dapat

dikelola dan digunakan dengan baik, maka akan membawa pada nilai-nilai positif dan begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disampaikan saran untuk para pembaca dan peneliti dengan tema yang sama sebagai berikut:

Pertama, penelitian ini terdapat beberapa hal yang belum tersampaikan oleh penulis, sehingga harapan kedepan bagi peneliti tema yang sama ataupun berkaitan dapat menjelaskab lebih detail mengenai analisis wacana kritis dan multikulturalisme.

Kedua, perkembangan zaman sudah seharusnya senantiasa diperbarui oleh kaum intelektual yang bergelut di dalam dunia akademik dengan disiplin keilmuan dan pengetahuan yang perlu di transformasikan pada mahasiswa studi agama-agama sebagai sudut pandang dalam melihat problematika keanekaragaman agama, suku, etnik, dan bahasa. agama, suku, etnik, dan bahasa.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A Sonny Keraf, 'Gus Dur Dan Politik Multikulturalisme', *Kompas.Com*, 2010
- Aba Du Wahid, *Ahmad Wahib Pergulatan, Doktrin, Dan Realitas Sosial* (Yogyakarta: Resistbook, 2004)
- Abdurrohman Wahid, 'Dapatkah Keberagaman Dipertahankan?', *Gusdur.Net* (Jakarta, 2003)
- , 'Jilbab Dan Demokrasi Prancis', *Gusdur.Net* (Jakarta, 2004)
- , 'Universalisme Islam Dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam', *Gusdur.Net*
- Agnola, Jasmin Dall', "'Tell Me Sister" – Social Media, a Tool for Women Activists in Tajikistan', *Central Asian Affairs*, 9.(1) (2022), 119–47
- Ahn, Michael J., and Yu Che Chen, 'Digital Transformation toward AI-Augmented Public Administration: The Perception of Government Employees and the Willingness to Use AI in Government', *Government Information Quarterly*, 2022 <<https://doi.org/10.1016/j.giq.2021.101664>>
- Aini, Nurul, Isra Aulia, and Zulfahmi, 'Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3.1 (2022), 69–81 <<https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>>
- Akhol Firdaus, 'Menjahit Kain Perca: Gusdurian Dan Konsolidasi Gerakan Pluralisme Di Indonesia', 119–31

Alex Sobur, *Alex Sobur, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik Dan Analisis Framing*, 1st edn (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Ana Irhandayaningsih, 'Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia', *Jurnal Oasis*, Vol 15, No.2 (2018), 1–20
<<https://doi.org/10.5281/zenodo.3553482>>

Andrews, Anya, 'Integration of Augmented Reality and Brain-Computer Interface Technologies for Health Care Applications: Exploratory and Prototyping Study', *JMIR Formative Research*, 6.4 (2022), e18222
<<https://doi.org/10.2196/18222>>

Ardipandanto, Aryojati, 'Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019 : Perspektif Populisme The Impact of Identity Politics On President Election 2019 : Populism Perspective', 11.1 (2020), 43–63
<<https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582>>

Arum Faiza, Sabila J Firda, Dkk, *Arus Metamorfora Melenial*, 1st edn (Kendal: Ernest, 2018)

Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 'Kamus Besar Bahasa Indonesia' (Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan Indonesia, 2016)

Bashkin, Orit, 'Multilingual Journeys: Jewish Travel Narratives and Multicultural Identities in Interwar Iraq', *Journal of Contemporary Iraq and the Arab World*, 2020 <https://doi.org/10.1386/JCIAW_00019_1>

- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format Format Kualitatif Dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- Dan, Politik Identitas, Martin Lukito, Sinaga Siti, Musdah Mulia, and Eric Hiariej, *MASA DEPAN PLURALISME KITA*, Ed. by Husni Mubarak (Jakarta: DEMOCRACY Project)
- Dewi, Maya Sandra Rosita, 'Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)', *Research Fair Unisri*, 3.1 (2019), 139–42
- Dita Tausika, 'Kearifan Budaya Lokal Generasi Muda Di Era Mellenial', *Geotimes.Id.* (Malang, 2019)
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, sembilan (PT LKis Printing Cemerlang, 2011)
- Fairclough, Norman, *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press, 1992)
- , *Introduction: Critical Language Awareness* (New York: Longman, 1992)
- Fauzan, Umar, 'Analisis Wacana Kritis Model Fairclough', April, 2021
- Galuh Putri Riyanto, 'Jumlah Pengguna Internet Indonesian 2021 Tembus 202 Juta', *Kompas.Com*, 2021
- Gibson, Rachel, Fabienne Greffet, and Marta Cantijoch, 'Friend or Foe? Digital Technologies and the Changing Nature of Party Membership', *Political Communication*, 2017 <<https://doi.org/10.1080/10584609.2016.1221011>>

GUSDURian, Jaringan, 'Jaringan GUSDURian', *Gusdur.Net*

Hadi, Rahmini, Sochimim, and Abdul Basit, 'Sharia Strategic Economic Model on Digital Zakat Technology in Indonesia', *Economic Annals-XXI*, 2021 <<https://doi.org/10.21003/EA.V187-08>>

Hamdi, Saibatul, Munawarah Munawarah, and Hamidah Hamidah, 'Revitalisasi Syiar Moderasi Beragama Di Media Sosial: Gaungkan Konten Moderasi Untuk Membangun Harmonisasi', *Intizar*, 27.1 (2021), 1–15 <<https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8191>>

Harianto, Puji, 'Radikalisme Islam Dalam Media Sosial (Konteks ; Channel Youtube)', 12.2 (2018), 297–326

Haryatmoko, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, Dan Penerapan*, 3rd edn (Depok: Rajawali Pers, 2019)

Hayes, B., A. James, R. Barn, and D. Watling, 'Children's Risk and Benefit Behaviours on Social Networking Sites', *Computers in Human Behavior*, 2022 <<https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.107147>>

Heru Prasetia, *Menggerakkan Masyarakat, Meneguhkan Indonesia: Temu Nasional Jaringan GUSDURian 2020*, 1st edn (Yogyakarta: Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian, 2020)

Ibnu Hamad, *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, 1st edn (Jakarta: Granit, 2004)

- Ibrahim, Ruslan, Phuxsndq Mdodq, D Q J Ohelk, Vljq l Ndq, Gledqglqj Ghqjdq, and Vwudwhjl Odlq, 'Pendidikan Multikultural: 8SD \ D 0HPLQLPDOLVLU . RQÁLN GDODP Era Pluralitas Agama', I.1, 115–27
- Identitas, Pemahaman, and Korespondensi Email, 'Pemahaman Identitas Dan Toleransi Keberagaman Budaya Mahasiswa Sastra Inggris UAI Melalui Puisi Multikultural Kesusasteraan Inggris: Sebuah Kajian Multikulturalisme', 4.2 (2017), 94–103
- Ilmu, Fakultas, Ilmu Politik, and Universitas Mulawarman, 'Analisis Politik Identitas Di Indonesia (Identity Politics in Indonesia)', April, 2019
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Iqbal, A. M., 'Internet , Identity And Islamic Movements : The Case Of Salafism In Indonesia', 1 (2014), 81–105
- Irawan, Hendri, and Krisbaya Bayu Firdaus, 'Resiliensi Pancasila Di Era Disrupsi: Dilematis Media Sosial Dalam Menjawab Tantangan Isu Intoleransi', *Jurnal Paris Langkis*, 1.2 (2021), 36–47 <<https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>>
- Janakiraman, Aarthi, 'Constructing National Identity through World Heritage: The International and Intranational Politics of the Built Environment in Ahmadabad', *International Journal of Heritage Studies*, 2022 <<https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1978105>>

- Jinan, Mutohharun, 'New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia', 181–208
- Kartikasari, Sinta, 'Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough Terhadap Pemberitaan Jokowi Naikkan Iuran Bpjs Di Tengah Pandemi', 12.2 (2020)
- Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi: Laporan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan 2020* (Jakarta, 2021)
- Ko, Dong Woo, Ji-yeon Lee, and Hyesuk Kim, 'Loneliness, Implicit-Self and Digital Literacy', *Frontiers in Psychology*, 13.April (2022), 1–9
<<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.701856>>
- Lestari, Yeni Sri, 'Politik Identitas Di Indonesia: Antara Nasionalisme Dan Agama', 1.1 (2018), 19–30
- M. Nurkhoiron, *Hak Minoritas: Multikulturalisme Dan Dilema Negara Bangsa*, ed. by Ridwan Al-Makassary Mashudi Noorsalim, M. Nurkhiron, 1st edn (Jakarta: Yayasan Interaksi, 2007)
- Mahfud, Chorul, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Marianne W. Jorgensen Phillips, *Analisis Wacana: Teori Dan Metode* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Martin, Lee, and Bo Shao, 'Early Immersive Culture Mixing: The Key to Understanding Cognitive and Identity Differences Among Multiculturals', *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 2016
<<https://doi.org/10.1177/0022022116639391>>

Me Chit, Khin Me, Yi Yi Chan Myae Win Shein, Wai Yan, and Aye Hninn Khine, 'SIREN! Detecting Burmese Hate Speech Comments on Social Media', 2022 <<https://doi.org/10.1109/kst53302.2022.9729075>>

Meleang, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010)

de Mesa, Joaquiñ Castillo, Chaime Marcuello-Servo's, Antonio Lopez Pelaez, and Paula Mendez Domínguez, 'Social Work and Digital Activism: Sorority, Intersectionality, Homophily and Polarisation in #Metoo', *Alternativas*, 2021 <<https://doi.org/10.14198/ALTERN2021.28.2.09>>

Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012)

Moore, Ryan C., and Jeffrey T. Hancock, 'A Digital Media Literacy Intervention for Older Adults Improves Resilience to Fake News', *Scientific Reports*, 12.1 (2022), 1–9 <<https://doi.org/10.1038/s41598-022-08437-0>>

Munandar, Siswoyo Aris, 'Gerakan Filantropi Jaringan Gusdurian Di Tengah Wabah COVID-19 Philanthropy Movement of the Gusdurian Network Among the Covid-19 Pandemic', 14.1 (2021)

Mustofa, 'Peran Hashtag (#) Dalam Media Sosial Sebagai Upaya Branding Pustakawan', *Libraria*, 7.1 (2019), 19–38

Mutaya Saroh, 'Survei: Pesan Intoleransi Bertebaran Di Media Sosial', 2017

- Noorhaidi Hasan, *Literasi Keislaman Generasi Mellenial:Tranmisi, Apropriasi, Dan Kontestasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018)
- Nora Azizah, 'Mengenal Generasi Millennial', *Republika.Co.Id*, 2016
- Nurhayati, Ifa, 'Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri Dan Faktor Pembentuknya', *Akademika*, 14.1 (2020)
- Nyoka, Payidamoyo, and Mary Tembo, 'Dimensions of Democracy and Digital Political Activism on Hopewell Chin'ono and Jacob Ngarivhume Twitter Accounts towards the July 31st Demonstrations in Zimbabwe', *Cogent Social Sciences*, 2022 <<https://doi.org/10.1080/23311886.2021.2024350>>
- Papadakis, Stamatios, and Michail Kalogiannakis, 'Introduction', in *STEM, Robotics, Mobile Apps in Early Childhood and Primary Education* (Singapore: Springer, 2022), pp. 1–4 <https://doi.org/10.1007/978-981-19-0568-1_1>
- Peicheva, Dobrinka, Valentina Milenkova, Dilyana Keranova, and Vladislava Lendjova, 'Virtualization of Group Communications BT - Advances in Information and Communication', ed. by Kohei Arai (Cham: Springer International Publishing, 2022), pp. 556–70
- Pranowo, Suaib Amin, 'Pilkada, Politik Identitas Dan Kekerasan Budaya', 5.1 (2020), 650–56
- Prasetia, Arus Reka, 'Pengaruh Politik Identitas Melalui Media Sosial Terhadap Terhadap Generasi Milenial Dan Pelaksanaan Pemilu', March, 2019

- Pratiwi, Putri Septi, Mia Putri Seytawati, Ahmad Fauzan Hidayatullah, and Ismail, 'Moderasi Beragama Dan Media Sosial (Studi Analisis Konten Instagram & Tik-Tok) Tafsir UIN Walisongo Semarang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6.1 (2021), 83–94
- Putra, Wahyu Hanafi, and Dawam M Rohmatulloh, 'Bahasa Dan Narasi Politik Kreatif; Kontestasi Merebut Kebenaran Islam Dalam Demokrasi Digital 2019 Di Indonesia', *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 3.1 (2019), 294–302
- Rahmawan, Detta, Jimi Narotama Mahameruaji, and Preciosa Alnashava Janitra, 'Strategi Aktivisme Digital Di Indonesia: Aksesibilitas, Visibilitas, Popularitas Dan Ekosistem Aktivisme', *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4.2 (2020), 123 <<https://doi.org/10.24198/jmk.v4i2.26522>>
- Ray, Paula, 'Paradigms of Digital Activism: India and Its Mobile Internet Users', in *Dynamics of Asian Development*, 2016 <https://doi.org/10.1007/978-981-10-0454-4_12>
- Reddy, Pritika, Bibhya Sharma, and Kaylash Chaudhary, 'Digital Literacy: A Review in the South Pacific', *Journal of Computing in Higher Education*, 34.1 (2022), 83–108 <<https://doi.org/10.1007/s12528-021-09280-4>>
- Rodríguez, Darío, Carolina Busco, and Rodrigo Flores, 'Information Technology within Society's Evolution', *Technology in Society*, 2015 <<https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2014.08.006>>
- Rosyada, Dede, 'Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan

- Konsepsional', *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1.1 (2014) <<https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>>
- Santoso, Eka Putra B, 'Pemilu Dan Pilkada Dalam Pusaran Politik Identitas', *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2.2 (2019), 150–55 <<https://doi.org/10.32699/resolusi.v2i2.1036>>
- Setiawan, Albert Tito, Kelas Pemikiran, Gus Dur, Intelektual Gus, Gus Dur, Gus Dur, and others, 'Implementasi Strategi Komunitas Gusdurian Surabaya Dalam Anggota Melalui Kelas Pemikiran Gus Dur', 2016, 459–73
- da Silva Clemente, Flávia, 'Sabemos Resistir: Racismo Dan Sexismo Di Internet', *Africa Development*, 46.(2) (2021), 107–20
- Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (London: Routledge, 2010)
- Subhi Azhari, Gamal Ferdhi, *Kemajuan Tanpa Penyelesaian Akar Masalah* (Jakarta, 2020)
- Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, ed. by 1 (Bandung: Alfabet, 2013)
- Suryabrta, Sumadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1998)
- Vilaza, Giovanna Nunes, and Per Bækgaard, 'Teaching User Experience Design Ethics to Engineering Students: Lessons Learned', *Frontiers in Computer Science*, 2022 <<https://doi.org/10.3389/fcomp.2022.793879>>
- Yanuar Akbar, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Bandung: Refika Aditama, 2012)

Yunita Faela Nisa, Laifa Annisa Hendarmin, dkk, *Gen Z: Kegalauan Ideantitas*

Keagamaan (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, 2018)

